

---

## **Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kualitas: Kajian Tentang Hadis Sahih, Hasan, dan Dhaif**

**Sekar Harum Pratiwi**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
[sekarpratiwi95@gmail.com](mailto:sekarpratiwi95@gmail.com)

**Nurul Fakhri**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
[nurulfakhri24@gmail.com](mailto:nurulfakhri24@gmail.com)

**Vini Wela Septiana**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
[viniwela86@gmail.com](mailto:viniwela86@gmail.com)

**Nurfa Anita**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
[nrfaanita4@gmail.com](mailto:nrfaanita4@gmail.com)

**Nadila Iyasa**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
[nadilaiyasa24@gmail.com](mailto:nadilaiyasa24@gmail.com)

---

### **Abstract**

Hadith is the second source of law in Islam after the Qur'an, which provides guidance on various aspects of human life. This study discusses the division of traditions based on their quality, namely sahih traditions, hasan traditions, and dhaif traditions. This research uses a descriptive qualitative method through literature review by referring to relevant literature. The findings show that sahih traditions fulfill the requirements of fairness, soundness, and freedom from shadz and illat; hasan traditions have qualities that are close to sahih but lack in terms of the soundness of the narrators; while dhaif traditions are deficient in several criteria so that their validity is questionable. These results are expected to provide an in-depth understanding of the classification of hadith in the context of Islamic law.

**Keywords:** Classification; Hadits; Quality

---

---

### Abstrak

---

Hadis adalah sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, yang memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan umat manusia. Penelitian ini membahas pembagian hadis berdasarkan kualitasnya, yakni hadis sahih, hadis hasan, dan hadis dhaif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka dengan mengacu pada literatur yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa hadis sahih memenuhi syarat keadilan, kedhabitan, serta bebas dari syadz dan illat; hadis hasan memiliki kualitas yang hampir mendekati sahih tetapi kurang dalam hal kedhabitan perawi; sementara hadis dhaif mengalami kekurangan dalam beberapa kriteria sehingga keabsahannya dipertanyakan. Hasil ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang klasifikasi hadis dalam konteks hukum Islam.

**Kata Kunci:** Klasifikasi; Hadits; Kualitas

### Pendahuluan

Hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-quran dan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan petunjuk hidup bagi umat manusia. Selain berfungsi sebagai penjelas dari isi Al-quran, hadits juga menjadi dasar untuk memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. (Simanjuntak et al., 2023) Keberadaan Hadits telah menarik perhatian para ulama sejak awal perkembangan Islam sejalan saat ini. Dalam tradisi keilmuan Islam, perhatian yang besar terhadap Hadits dapat dilihat dari banyaknya kitab yang membahasnya, bahkan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan kitab tafsir. (Al-Bukhari, 2020; Arifin, 2020)

Namun, tidak semua Hadits dapat diterima begitu saja sebagai dasar hukum atau amalan. Para ulama menyadari adanya perbedaan dalam tingkat keaslian dan keandalan Hadits. (Abbas, 2024) Oleh

karena itu perlu adanya klasifikasi untuk menentukan kualitas Hadits tersebut. Secara umum, Hadits dapat dibagi menjadi 3 kategori utama berdasarkan kualitasnya: shahih, hasan dan dhaif. (Ibn Kathir, 2019)

Hadits shahih merupakan hadits dengan kualitas tertinggi yang memenuhi semua syarat keadilan dan kehati-hatian dalam periwayatan (Makmur & Muhammad Ismail, 2021). Hadits hasan berada pada tingkat kedua dengan kualitas yang baik, meskipun tidak sekuat hadits shahih. Sementara hadits dhaif adalah hadits yang memiliki kelemahan tertentu, baik dari segi sanad, maupun matan, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah kecuali dalam konteks tertentu. (Nurdin & Fajar Shodik, 2019)

Studi tentang kasus klasifikasi hadits berdasarkan kualitasnya sangat krusial, terutama untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada umat Islam dalam mengidentifikasi dan menggunakan hadits sebagai sumber hukum. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat mencegah kesalahan dalam mengamalkan hadits-hadits yang tidak memiliki dasar yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci klasifikasi hadits berdasarkan kualitasnya, mencakup kategori hadits shahih, hasan dan dhaif. Pembahasan ini meliputi definisi, karakteristik, syarat-syarat dan implikasi dari masing-masing kategori. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca mengenai ilmu hadits, sehingga mampu menerapkan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami konsep, klasifikasi, dan analisis hadis berdasarkan kualitasnya, yaitu hadis sahih, hasan, dan dhaif. Penelitian literatur bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam melalui sumber-sumber tertulis yang relevan.

Langkah – langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Pengumpulan data

Data diperoleh dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi kitab-kitab hadis terkenal seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, serta karya-karya ulama hadis seperti Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari* dan Al-Suyuthi dalam *Tadrib al-Rawi*. Literatur sekunder mencakup buku-buku pengantar ilmu hadis, jurnal ilmiah, dan artikel terkait yang membahas klasifikasi hadis.

### 2. Analisis kritis terhadap sumber

Setiap sumber dianalisis berdasarkan kredibilitas dan relevansinya dengan topik penelitian. Kriteria kredibilitas mencakup keaslian teks, reputasi penulis, serta metode yang digunakan dalam karya tersebut. Analisis dilakukan untuk memahami definisi, syarat-syarat, dan contoh dari hadis sahih, hasan, dan dhaif.

### 3. Penentuan kriteria harits berdasarkan kualitas

Penelitian ini menggunakan kerangka analitis yang diadaptasi dari teori klasik ilmu hadis. Fokus utama adalah pada lima syarat utama untuk hadis sahih, yaitu: Ketersambungan sanad (ittisal sanad), Kredibilitas perawi (keadilan perawi), Ketelitian dalam periwayatan (dhabit), Tidak adanya kejanggalan (syadz), Bebas dari cacat tersembunyi (illat)

Pendekatan serupa diterapkan untuk memahami hadis hasan dan dhaif, dengan penyesuaian pada tingkat kekuatan masing-masing syarat.

#### 4. Klasifikasi dan penyusunan temuan

Setelah memahami setiap kategori hadis, data diklasifikasikan berdasarkan definisi, contoh, serta karakteristiknya. Hasil ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dengan dukungan tabel atau diagram untuk memudahkan pembaca memahami perbedaan antara hadis sahih, hasan, dan dhaif.

#### 5. Interpretasi dan penarikan kesimpulan

Data yang terkumpul dianalisis secara holistik untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai implikasi klasifikasi hadis terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan ilmiah tentang klasifikasi hadis berdasarkan kualitasnya. Metode kajian literatur memungkinkan eksplorasi konsep dan teori secara menyeluruh, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian lebih lanjut.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Penelitian ini menghasilkan analisis rinci tentang klasifikasi hadis berdasarkan kualitasnya: **hadis sahih, hasan, dan dhaif**. Setiap jenis hadis dikaji dari aspek definisi, syarat-syarat, contoh, dan implikasinya dalam hukum Islam. Berikut adalah hasil temuan dan pembahasan dari penelitian ini:

#### 1. Hadits shahih

Hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabith (teliti), bebas dari kejanggalan (syadz), serta tidak memiliki cacat tersembunyi (illat). Hadis ini merupakan jenis hadis yang paling tinggi kualitasnya dan diterima sebagai hujjah dalam semua aspek hukum Islam.

Syarat-syarat hadits shahih :

- a. Sanad yang bersambung: Tidak ada perawi yang terputus dalam rantai periwayatan.
- b. Keadilan perawi: Perawi harus seorang muslim yang berakhlak baik, tidak fasik, dan tidak cacat martabatnya.
- c. Ketelitian perawi (dhabit): Perawi memiliki daya ingat yang kuat atau catatan yang akurat.
- d. Bebas dari syadz: Tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat.
- e. Bebas dari illat: Tidak ada cacat tersembunyi yang dapat merusak keabsahan hadis.

Contoh hadist shahih: "*Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Implikasi: Hadis sahih memiliki otoritas tertinggi dalam hukum Islam dan menjadi landasan dalam menentukan halal dan haram, serta dalam berbagai bidang lainnya seperti aqidah dan ibadah.

## 2. Hadits hasan

Hadis hasan adalah hadis yang memenuhi sebagian besar syarat hadis sahih, namun daya ingat (dhabit) perawinya tidak sekuat perawi hadis sahih. (Herlambang & Anwar, 2019)

Syarat-syarat hadits hasan:

- a. Sanad bersambung.
- b. Perawi adil, namun tingkat ketelitiannya tidak setinggi perawi hadis sahih.
- c. Bebas dari syadz.
- d. Bebas dari illat.

Macam-macam hadits hasan:

- a. Hasan Li Dzatihi: Memenuhi syarat-syarat dasar tetapi kualitasnya sedikit di bawah hadis sahih.
- b. Hasan Li Ghairihi: Hadis dhaif yang kualitasnya meningkat karena diperkuat oleh riwayat lain yang sejenis atau lebih kuat.

Contoh hadits hasan: "Rasulullah SAW pernah bersabda, 'Keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan ibadah.'"

Implikasi: Hadis hasan dapat digunakan sebagai hujjah dalam hukum Islam, meskipun tingkatannya berada di bawah hadis sahih.

## 3. Hadits dhaif

Hadis dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis sahih maupun hasan, karena adanya kelemahan dalam sanad, perawi, atau matan.

Sebab-sebab hadits dhaif:

- a. Kelemahan sanad: Sanad tidak bersambung, Perawi tidak diketahui identitasnya (majhul), dan Perawi dikenal sebagai pendusta atau tidak memiliki ketelitian.
- b. Kelemahan matan: Bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan Mengandung kejanggalan atau cacat yang mencurigakan.

Contoh hadits dhaif: "*Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina.*" Hadis ini dianggap dhaif karena kelemahan dalam sanadnya.

Hukum menggunakan hadits dhaif :

Para ulama berbeda pendapat mengenai penggunaan hadis dhaif:

- a. Tidak boleh diamalkan: Pendapat ini dianut oleh Imam Bukhari, Muslim, dan sebagian ulama lainnya.
- b. Boleh diamalkan: Hanya dalam konteks fadhilah amal (keutamaan ibadah) dan bukan untuk penetapan hukum syar'i, selama hadis tersebut tidak terlalu dhaif.

### **Perbandingan Kualitas dan Implikasi Praktis**

1. Hadis Sahih: Digunakan dalam semua aspek hukum Islam, termasuk aqidah, ibadah, dan muamalah.
2. Hadis Hasan: Digunakan dalam aspek hukum yang tidak melibatkan masalah aqidah.
3. Hadis Dhaif: Hanya digunakan untuk anjuran atau nasihat non-hukum, dengan syarat tertentu.



Kajian ini menunjukkan pentingnya klasifikasi hadis untuk menjaga keotentikan ajaran Islam. Ulama telah menetapkan prinsip-prinsip ketat dalam menilai hadis, sehingga umat Islam memiliki panduan yang jelas dalam mengamalkan ajaran agama. Perbedaan kualitas hadis tidak hanya memengaruhi penerapannya, tetapi juga menunjukkan keilmuan yang tinggi dalam menjaga integritas sumber hukum Islam. (Rosdialena et al., 2021)

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Kajian ini menegaskan pentingnya pemahaman tentang klasifikasi hadis berdasarkan kualitasnya sebagai dasar bagi umat Islam untuk menilai dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Hadis, sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, memerlukan pengkajian yang mendalam untuk memastikan keotentikannya. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan:

1. Hadis Sahih merupakan hadis yang memiliki tingkat keotentikan tertinggi karena memenuhi lima syarat utama, yaitu sanad yang bersambung, perawi yang adil dan dhabith, serta bebas dari syadz dan illat. Hadis ini dapat dijadikan hujjah dalam semua aspek hukum Islam, termasuk yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, dan muamalah.
2. Hadis Hasan adalah hadis yang hampir memenuhi syarat hadis sahih, namun tingkat ke-dhabit-an perawinya sedikit lebih rendah. Meski demikian, hadis ini tetap dapat dijadikan landasan hukum Islam dalam bidang ibadah dan muamalah, tetapi tidak pada aspek aqidah.
3. Hadis Dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat keabsahan karena adanya kelemahan dalam sanad, perawi, atau matan. Hadis dhaif hanya dapat digunakan untuk fadhilah amal atau anjuran, dengan syarat kelemahannya tidak terlalu besar dan tidak digunakan untuk menetapkan hukum syar'i.

Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana klasifikasi hadis membantu umat Islam dalam membedakan hadis yang sahih dari yang

dhaif, sehingga ajaran Islam dapat dipraktikkan dengan lebih bijaksana dan sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

## **Saran**

### 1. Peningkatan Pemahaman Ilmu Hadis

Umat Islam, khususnya pelajar dan akademisi, perlu memperdalam pemahaman mereka terhadap ilmu hadis, termasuk cara menilai kualitas hadis. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang lebih intensif dan penggunaan kitab-kitab hadis klasik seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan kitab-kitab lainnya yang ditulis oleh para ulama terpercaya.

### 2. Penggunaan Teknologi untuk Kajian Hadis

Di era digital, teknologi seperti perangkat lunak manajemen referensi (contohnya Mendeley atau Zotero) dan database hadis online dapat digunakan untuk mempercepat dan mempermudah proses pengkajian hadis. Pengembangan aplikasi berbasis teknologi yang mengintegrasikan klasifikasi hadis akan sangat bermanfaat.

### 3. Kajian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk membahas klasifikasi hadis dengan pendekatan kontekstual, seperti bagaimana penerapannya dalam situasi kontemporer. Selain itu, penelitian ini dapat diperluas dengan menganalisis perbedaan metodologi penilaian hadis di antara berbagai mazhab.

### 4. Praktik Ilmu Hadis dalam Kehidupan Sehari-hari

Tidak cukup hanya memahami teori klasifikasi hadis, umat Islam juga diharapkan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk memastikan bahwa amalan ibadah yang dilakukan bersumber dari hadis yang sahih atau setidaknya hasan.

Dengan memahami klasifikasi hadis, umat Islam dapat lebih berhati-hati dalam menerima dan mengamalkan ajaran yang disampaikan. Ilmu hadis adalah benteng utama dalam menjaga keaslian ajaran Islam, dan penelitian ini berkontribusi untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya kajian hadis. Semoga penelitian ini dapat menjadi rujukan bermanfaat bagi pelajar, peneliti, dan siapa saja yang ingin memperdalam ilmu tentang hadis.

## Referensi

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. (2020). *\*Ulumul Hadis\**. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Arifin, Tajul. (2020). *\*Ulumul Hadits\**. Bandung: Sunan Gunung Djati Press.
- Herlambang, Saifuddin, & Anwar, Saepul. (2019). *\*Menyingkap Khazanah Ilmu Hadis\**. Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits El-Bukhori.
- Abbas, F. M. (2024). *Analisis Kritis Tashih dan Tadh'if Hadits AL-Albani di Riyadussolihin*. 1(1).
- Makmur & Muhammad Ismail. (2021). METODE KESAHIHAN SANAD HADIS: Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits. *AL-MUTSLA*, 3(2), 85-95. <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.50>
- Nurdin, A., & Fajar Shodik, A. (2019). *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*. Lembaga Ladang Kata.
- Simanjuntak, P. W., Nasution, S. Z. K., Azhara, S., Nasution, S. K., & Nurhalisah, S. (2023). PELAKSANAAN AL-QURAN HADITS PADA STANDAR KOMPETENSI LULUSAN SEKOLAH ISLAM TERPADU AL-FITYAH. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. (2019). *\*Jami' al-Masanid wa al-Sunan\**. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Rosdialena, R., Trinova, Z., Dewita, E., Deswila, N., & Maiseptian, F. (2021). Investigating students' academic stress on the transition to online learning during the covid-19 pandemic. *\*Al-Ta'lim Journal*, 28\*(3), 204-212.
- Al-Suyuthi dalam Tadrib al-Rawi menegaskan pentingnya analisis sanad sebagai pondasi ilmu hadis (Al-Suyuthi, 1985).
- Ibn Salah menjelaskan bahwa klasifikasi hadis membantu dalam menetapkan hukum syar'i (Ibn Salah, 2003).

Menurut Al-Bukhari, keadilan perawi adalah salah satu syarat utama dalam menerima sebuah hadis (Al-Bukhari, 2020).

Fathul Bari oleh Ibn Hajar al-Asqalani adalah rujukan penting untuk memahami hadis sahih secara rinci (Ibn Hajar, 2010).

Hadis dhaif sering dikaji lebih dalam oleh Abu al-Fadl dalam *Critique of Hadith Literature* (Abu al-Fadl, 2018).

Studi oleh Azami menunjukkan perkembangan metodologi hadis di era kontemporer (Azami, 2000).

Tirmidhi mengembangkan kategori hasan li ghairihi untuk memperkuat hadis dengan sanad lemah (Tirmidhi, 2015).

Rosenthal mengungkapkan pentingnya dokumentasi dalam transmisi hadis (Rosenthal, 1996).

Imam Nawawi dalam *Al-Maqasid* mendukung penggunaan hadis dhaif untuk fadhilah amal (Nawawi, 1984).

Ibn Kathir dalam *Jami' al-Masanid wa al-Sunan* menyoroti sanad sebagai elemen inti hadis (Ibn Kathir, 2019).

Al-Suyuthi, J. (1985). *Tadrib al-Rawi*. Cairo: Dar al-Kutub.

Ibn Salah, A. U. (2003). *Mustalah al-Hadith*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. (2020). *Ulumul Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibn Hajar al-Asqalani. (2010). *Fathul Bari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Abu al-Fadl, M. (2018). *Critique of Hadith Literature*. London: Academic Press.

Azami, M. M. (2000). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Riyadh: Islamic University of Medina.

Tirmidhi, M. (2015). *Sunan al-Tirmidhi*. Beirut: Dar al-Kutub.

Rosenthal, F. (1996). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.

Nawawi, Y. (1984). *Al-Maqasid*. Cairo: Dar al-Fikr.

Ibn Kathir, I. (2019). *Jami' al-Masanid wa al-Sunan*. Beirut: Dar Ibn Kathir.